

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti Negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai mata pencaharian maupun sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian di Indonesia karena pertanian memberikan proporsi yang sangat besar memberikan sumbangan untuk kas pemerintah. Hal ini kemudian menjadikan sektor pertanian sebagai pasar yang potensial bagi produk-produk dalam negeri baik untuk barang produksi maupun untuk barang konsumsi, terutama produk yang dihasilkan oleh sub sektor tanaman pangan. (Siswi, 2006 : 1).

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan sektor pertanian sebagai sumber mata pencaharian dari mayoritas penduduknya. Artinya sebagian besar penduduknya menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Dimana penggunaan lahan di wilayah Indonesia sebagian besar diperuntukkan sebagai lahan pertanian. (Husodo, 2004 : 23).

Di Indonesia, pembangunan agribisnis hortikultura pada berbagai sentra produksi sebagian besar telah difasilitasi melalui berbagai program dan kegiatan baik dengan dukungan dari APBN, APBD, maupun dukungan dana masyarakat sendiri, baik petani maupun swasta. Kegiatan dan pendanaan pembangunan hortikultura telah dilakukan untuk pengembangan budidaya dan penerapan teknologi, pemberdayaan kelembagaan petani, penguatan modal usaha. Dengan pelaksanaan program telah terjadi peningkatan produksi dan daya saing produk hortikultura serta peningkatan ketersediaan. Peningkatan produksi hortikultura ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri baik untuk konsumsi maupun bahan baku industri, peningkatan export dan substitusi impor (Husodo, 2004 : 24).

Kebutuhan jagung di Indonesia saat ini cukup besar, yaitu lebih dari 10 juta ton pipilan kering per tahun. Adapun konsumsi jagung terbesar untuk pangan dan industri pakan ternak. Hal ini dikarenakan sebanyak 51% bahan baku pakan ternak adalah jagung. Dari sisi pasar, potensi pemasaran jagung terus mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari semakin berkembangnya industri

peternakan yang pada akhirnya akan meningkatkan permintaan jagung sebagai campuran bahan pakan ternak. Selain itu juga berkembang produk pangan dari jagung dalam bentuk tepung jagung di kalangan masyarakat. Produk tersebut banyak dijadikan untuk pembuatan produk pangan. (Budiman, 2011 : 10).

Jagung termasuk komoditas strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian Indonesia, mengingat komoditas ini mempunyai fungsi multiguna, baik untuk pangan maupun pakan. Peran jagung dalam ekonomi nasional, khususnya di pedesaan, juga sangat penting. Saat ini, rumah tangga jagung merupakan rumah tangga terbesar kedua setelah padi yaitu 6,71 juta kk (37,63%) dari 17,83 juta kk padi, palawija dan tebu. Peran ini semakin besar apabila juga dihitung multiplier efek dari agribisnis jagung. (Rukmana, 2010 : 33).

Provinsi Gorontalo memiliki luas wilayah 12.215,45 km² (1.221.544 ha). Dari luasan tersebut, 36% merupakan lahan kering yang potensial dan dikembangkan diusahakan untuk berbagai tanaman, terutama jagung. Mendefinisikan lahan kering sebagai sebidang lahan yang dapat digunakan untuk usaha pertanian dengan menggunakan atau memanfaatkan air secara terbatas, dan biasanya tergantung dari air hujan. Menjelaskan bahwa secara alamiah, lahan kering memiliki cirri-ciri, yaitu (1) Peka terhadap erosi terutama bila keadaan tanahnya miring dan tidak tertutup vegetasi, (2) Tingkat kesuburan tanahnya rendah, baik kandungan unsur hara dan bahan organik maupun reaksi tanah (pH) serta kapasitas tukar kationnya (KTK), dan (3) Sifat fisik tanah kurang baik seperti struktur yang padat, lapisan tanah atas (*top soil*) dan lapisan bawah (*sub soil*) memiliki kelembaban yang rendah, erosi udara agak terhambat, dan retensi air relatif rendah. (Dinas Pertanian Provinsi Gorontalo, 2001 : 2).

Daerah Gorontalo merupakan daerah lahan kering beriklim kering, karena memiliki bulan basah selama 3 bulan dan bulan kering 5 bulan sehingga termasuk dalam zona agroklimat E2 dengan curah hujan sebesar \pm 1426 mm/tahun, dan rata-rata curah hujan bulanan sebesar 118,83 mm. Suhu tahunan sebesar 321,30 C dan rata-rata suhu bulanan sebesar 26,780 C. Melihat kondisi di atas, maka pengembangan lahan kering untuk usahatani jagung memiliki keterbatasan potensi agroklimat dan lahan. Pada musim kemarau, lahan kering sukar sulit untuk

dusahakan karena keterbatasan lengas tanah yang tersimpan dalam jeluk matriks tanah sehingga tanaman (jagung) sukar untuk berkembang apalagi berproduksi secara optimal. Melaporkan bahwa produksi maksimum suatu tanaman ditentukan oleh sifat genetik tanaman serta lingkungan yang menopang kemampuan untuk mencapai produksi maksimum. Apabila kebutuhan akan unsur hara baik kualitas maupun kuantitas terpenuhi dan unsur iklim tidak menghambat pertumbuhan, hama penyakit dan gulma terkendali, maka keberhasilan produksi ditentukan oleh lengas tanah. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa perbaikan ketersediaan unsur hara tanah dan genetik tanaman tidak bermanfaat bila lengas tanah menjadi faktor pembatas pertumbuhan tanaman. (Samuel, 1990 : 2).

Kabupaten Boalemo Kecamatan Tilamuta Desa Lahumbo merupakan salah satu desa yang terkenal sebagai penghasil jagung hibrida varietas NK 212 di Kecamatan Tilamuta, akan tetapi daerah ini juga merupakan target atau sasaran perusahaan-perusahaan produsen benih dalam memasarkan benih jagung hibrida varietas NK 212. Hal ini disebabkan kondisi lahan di Desa Lahumbo cocok untuk ditanami jagung Hibrida Varietas NK 212 sehingga produksinya lebih tinggi dibandingkan dengan desa lain. Oleh karena itu, hampir setiap varietas dari benih jagung hibrida varietas NK 212 yang ada dipasaran, ditanam oleh petani-petani jagung hibrida varietas NK 212 di Desa Lahumbo, (Dinas Pertanian Kabupaten Boalemo 2014).

Kecamatan Tilamuta memiliki potensi pada komoditas jagungnya, sehingga pengembangan usahatani tanaman ini perlu terus ditingkatkan, antara lain dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki agar usahatani menjadi lebih efisien. Saat ini skala usaha tiap usahatani masih kecil dan belum terintegrasi, sehingga diperlukan berbagai upaya agar usahatani jagung hibrida varietas NK 212 dapat mencapai hasil yang lebih baik. (BP3K Kecamatan Tilamuta 2014).

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Berapa tingkat penerimaan dan pendapatan petani pada usahatani jagung hibrida varietas NK 212 ?
2. Bagaimana kelayakan usahatani jagung hibrida varietas NK 212 sehingga layak untuk dikembangkan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat penerimaan dan pendapatan petani pada usahatani jagung hibrida varietas NK 212.
2. Untuk mengetahui kelayakan usahatani jagung hibrida varietas NK 212 sehingga layak untuk dikembangkan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian adalah:

1. Untuk petani, dapat mengetahui hubungan antara faktor lain terhadap hasil produksi jagung hibrida varietas NK 212 sehingga dapat melakukan kegiatan usaha tani yang baik.
2. Untuk pemerintah, diharapkan untuk dapat menjadi bahan masukan bagi daerah terkait dengan kebijakan dan pembinaan sektor usaha pertanian khususnya untuk budidaya jagung hibrida varietas NK 212.
3. Untuk mahasiswa, dapat mengetahui perkembangan sektor usahatani di daerah sehingga dapat dijadikan sebagai pengetahuan dan penambahan wawasan secara baik.